



## Menelusuri Evolusi Penelitian *Quantitative Easing*: Analisis Bibliometrik atas Respons terhadap Krisis Global

Irawan Prasetyo<sup>1\*)</sup>; Fredericho Mego Sundoro<sup>2)</sup>; Fita Amalia Nur Aini<sup>3)</sup>; Fitri Anjarwani<sup>4)</sup>;  
Rina Fitri Achyani<sup>5)</sup>; Sefrida Ainun Fajriyah<sup>6)</sup>; Nismawati Nikmah<sup>7)</sup>  
E-mail Korespondensi : irawanprasetyo@mail.unnes.ac.id

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Semarang,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7)</sup>

### INFO ARTIKEL

Proses Artikel

Dikirim : 16/07/2025

Diterima: 29/07/2025

Dipublikasikan: 31/07/2025

Akreditasi oleh  
Kemenristekdikti  
No.79/E/KPT/2023

### ABSTRAK

Kebijakan moneter memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Ketika instrumen konvensional seperti pemangkasan suku bunga tidak lagi efektif, bank sentral sering kali mengadopsi langkah-langkah non-konvensional seperti *Quantitative Easing* (QE). *Quantitative Easing* bertujuan untuk menjaga stabilitas jumlah uang beredar, mendorong lembaga perbankan agar meningkatkan penyaluran kredit, serta memperkuat likuiditas dalam perekonomian. Kebijakan ini telah digunakan oleh bank sentral terkemuka, seperti *Bank of England* dan *The Fed* untuk menstabilkan pasar keuangan selama krisis ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan serta menganalisis terkait kebijakan *Quantitative Easing* serta dampaknya terhadap perekonomian global melalui pendekatan bibliometrik. Analisis dilakukan dengan menggunakan data bibliografi dari *Scopus* pada periode 1994-2024. Analisis bibliometrik digunakan untuk memahami perkembangan penelitian tentang *Quantitative Easing* dalam database *Scopus*. Penelitian ini menggunakan alat analisis seperti *Vos Viewer* dan *R Studio* untuk memetakan hasil penelitian ilmiah terkait *Quantitative Easing* dan mengidentifikasi topik utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Quantitative Easing* telah menjadi topik penelitian yang semakin populer, terutama setelah krisis keuangan global tahun 2008. Kebijakan ini terbukti efektif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi dan menstabilkan pasar keuangan, namun juga menimbulkan berbagai dampak samping seperti apresiasi nilai tukar, peningkatan aliran modal, dan ketidakstabilan harga komoditas di negara-negara berkembang. Penelitian ini juga mengidentifikasi tren penelitian terbaru terkait *Quantitative Easing* yang banyak menyoroti bagaimana dampaknya pada ekonomi negara berkembang, terutama

---

dalam hal fluktuasi nilai tukar, arus modal, dan ketimpangan ekonomi. Selain itu, kajian terkini juga menekankan pentingnya sinergi antara *Quantitative Easing* dan kebijakan fiskal sebagai respons terpadu terhadap krisis.

**Kata Kunci :**

*Quantitative Easing; kebijakan moneter; bibliometrik; krisis keuangan; ekonomi global.*

---

*Abstract*

*Monetary policy plays an important role in maintaining the stability of a country's economy. When conventional instruments such as cutting interest rates are no longer effective, central banks often adopt unconventional measures such as Quantitative Easing (QE). QE aims to keep the money supply stable, encourage banks to channel more credit, and increase economic liquidity. This policy has been used by leading central banks, such as the Bank of England and the Fed, to stabilize financial markets during economic crises. This study aims to map and analyze the QE policy and its impact on the global economy through a bibliometric approach. The study used bibliographic data from Scopus during 1994-2024. Bibliometric analysis is used to understand the development of research on QE. This study uses analytical tools such as VosViewer and RStudio to map the results of scientific research related to QE and identify key topics. The results show that QE has become an increasingly popular research topic, especially after the global financial crisis in 2008. This policy has proven effective in stimulating economic growth and stabilizing financial markets, but it also has various side effects such as exchange rate appreciation, increased capital flows, and commodity price instability in developing countries. This study also identifies recent research trends related to QE, which highlight its impact on developing economies, particularly in terms of exchange rate fluctuations, capital flows, and economic inequality. In addition, recent studies emphasize the importance of synergy between QE and fiscal policy as an integrated response to crises.*

**Keywords :**

*Quantitative Easing; monetary policy; bibliometric; financial crisis; global economy.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

## PENDAHULUAN

Kebijakan moneter memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Bank sentral sebagai otoritas moneter sering kali menggunakan berbagai instrumen kebijakan untuk mengatasi fluktuasi ekonomi baik dalam bentuk suku bunga acuan maupun pengelolaan likuiditas di pasar. Namun, ketika instrumen konvensional seperti pemangkasan suku bunga tidak lagi efektif, terutama saat suku bunga mendekati nol (*zero lower bound*) bank sentral sering kali mengadopsi langkah-langkah non konvensional salah satunya adalah *Quantitative Easing*. *Quantitative Easing* atau pelonggaran kuantitatif merupakan bentuk kebijakan moneter non-konvensional yang ditujukan untuk menjaga kestabilan jumlah uang beredar, mendorong sektor perbankan dalam meningkatkan penyaluran kredit, serta memperkuat tingkat likuiditas dalam perekonomian yang biasanya melalui pembelian obligasi jangka panjang (Sigit et al., 2023). Dengan membeli obligasi pemerintah atau aset berisiko rendah lainnya, bank sentral menciptakan tambahan uang beredar yang diharapkan dapat mendorong aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Saat terjadi krisis ekonomi, bank sentral terkemuka di dunia seperti *Bank of England* (BoE) dan *The Fed* menggunakan kebijakan QE untuk memberikan stimulus ekonomi dan menstabilkan pasar keuangan. Kebijakan ini bertujuan untuk menambah likuiditas dalam sistem keuangan melalui pembelian aset keuangan berskala besar yang pada akhirnya dapat menurunkan suku bunga dan mendorong aktivitas ekonomi. QE yang diterapkan oleh BoE selama krisis keuangan global 2008–2009 secara empiris berhasil menurunkan suku bunga jangka panjang dan meningkatkan harga aset. Rentetan program dan kebijakan yang diterapkan sebelumnya mampu membantu pasar berfungsi lebih efektif dan efisien (Ngurah et al., 2023). Keberhasilan ini menjadi acuan penting dalam menghadapi krisis-krisis berikutnya. Misalnya pada Maret 2020, *The Fed* kembali menggunakan QE untuk mengatasi dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 yang menyebabkan perlambatan ekonomi global akibat pembatasan sosial yang diterapkan untuk menekan penyebaran virus. Hal ini menunjukkan bahwa QE tetap relevan sebagai alat kebijakan moneter dalam situasi krisis yang menuntut respon cepat.

Selama pandemi Covid-19, dampak ekonomi yang sangat besar mendorong bank sentral diberbagai negara untuk mengambil langkah-langkah kebijakan luar biasa guna menstabilkan perekonomian. Salah satu respon signifikan adalah program *Quantitative Easing* besar-besaran yang diluncurkan oleh *Federal Reserve* (*The Fed*), yang dikenal sebagai QE4. Program ini dirancang untuk memberikan dukungan langsung kepada perekonomian yang terpuruk akibat perlambatan aktivitas ekonomi global. Melalui pembelian obligasi pemerintah dan sekuritas berbasis hipotek dalam jumlah besar, *The Fed* bertujuan untuk meningkatkan likuiditas di pasar keuangan, menekan suku bunga jangka panjang, mendorong pinjaman, dan merangsang investasi. Kebijakan ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan permintaan agregat, tetapi juga menjadi katalis dalam memulihkan kepercayaan ekonomi yang terdampak parah akibat ketidakpastian selama krisis pandemi. Langkah-langkah ini merefleksikan pentingnya kebijakan moneter sebagai alat utama untuk menghadapi tekanan ekonomi luar biasa (Baker et al., 2020)

Namun, meskipun QE dapat memberikan dorongan jangka pendek, kebijakan ini juga menimbulkan sejumlah tantangan dan risiko. Salah satu risiko utama adalah potensi inflasi yang tinggi akibat peningkatan jumlah uang beredar yang signifikan. Ketika ekonomi mulai pulih, peningkatan permintaan dapat menyebabkan tekanan inflasi yang lebih besar yang pada gilirannya dapat memaksa bank sentral untuk menaikkan suku bunga lebih cepat dari yang direncanakan. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa kebijakan ini dapat menciptakan ketidakseimbangan di pasar keuangan seperti pembentukan gelembung aset di mana harga aset meningkat secara tidak wajar akibat likuiditas yang berlebihan.

Dampak jangka panjang dari QE terhadap perekonomian juga menjadi perdebatan di kalangan ekonom. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun QE dapat membantu dalam jangka

pendek, namun efektivitasnya dalam jangka panjang masih dipertanyakan terutama dalam hal mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menciptakan lapangan kerja. Bahkan ada kekhawatiran bahwa kebijakan ini dapat menciptakan ketidakseimbangan keuangan seperti gelembung aset dan memperburuk ketimpangan ekonomi QE berpotensi menciptakan ketidakseimbangan dalam perekonomian seperti inflasi yang tidak terkendali atau gejolak di pasar aset. Sementara kebijakan ini dapat menurunkan suku bunga dan mendorong investasi jangka pendek, dampaknya terhadap lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan cenderung kurang signifikan jika tidak didukung dengan kebijakan fiskal yang efektif. Oleh karena itu, bank sentral harus mempertimbangkan dengan cermat penerapan QE sebagai kebijakan moneter nonkonvensional, termasuk dampaknya terhadap stabilitas ekonomi dan keuangan secara keseluruhan. Pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan ini memberikan manfaat optimal tanpa menimbulkan risiko yang tidak diinginkan.

Kebijakan *Quantitative Easing* (QE) yang diterapkan oleh *Federal Reserve AS* memiliki dampak yang luas, tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga di negara-negara berkembang. QE yang berfokus pada pembelian aset keuangan dalam jumlah besar untuk menurunkan suku bunga dan merangsang perekonomian berpengaruh terhadap stabilitas mata uang dan aliran modal global. Dalam konteks negara berkembang, meskipun QE dapat mendorong aliran investasi ke pasar *emerging market* dampaknya pada ekonomi lokal bisa beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini dapat memperburuk ketidakstabilan nilai tukar terutama dalam jangka pendek. Misalnya, di Indonesia pengaruh QE terhadap kurs rupiah dapat menyebabkan fluktuasi yang tidak menguntungkan, seperti yang terlihat ketika kebijakan ini tidak diterapkan (Ngurah et al., 2023). Oleh karena itu meskipun QE dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi krisis ekonomi, namun tidak semua negara dapat menerapkan kebijakan ini. Hal ini bergantung pada karakteristik ekonomi negara pelaku intervensi kebijakan. QE sebaiknya diterapkan pada negara yang memiliki banyak aset berkualitas tinggi seperti obligasi pemerintah yang aman dan bisa dijadikan jaminan dalam sistem keuangan negara (Kim, 2023).

Selain itu, dampak QE terhadap ketimpangan sosial dan ekonomi juga menjadi perhatian. Kebijakan ini cenderung menguntungkan pemilik aset yang sering kali merupakan kelompok masyarakat yang lebih kaya, sementara kelompok yang lebih miskin mungkin tidak mendapatkan manfaat yang sama. Hal ini dapat memperburuk ketimpangan pendapatan dan kekayaan yang pada gilirannya dapat memicu ketidakpuasan sosial dan politik. Di sisi lain, penting untuk mempertimbangkan alternatif kebijakan yang dapat melengkapi QE. Kebijakan fiskal yang proaktif seperti peningkatan belanja publik dan investasi dalam infrastruktur dapat membantu menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Dalam konteks ini kolaborasi antara kebijakan moneter dan fiskal menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan. Ketidaksetaraan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga dapat memicu ketidakpuasan sosial dan politik. Ketika kelompok masyarakat yang lebih miskin merasa terpinggirkan dan tidak mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi, hal ini dapat menyebabkan meningkatnya ketegangan sosial, protes, dan bahkan ketidakstabilan politik. Dalam beberapa kasus, ketidakpuasan ini dapat berujung pada perubahan kebijakan yang drastis atau bahkan pergeseran dalam pemerintahan yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi jangka panjang. Di sisi lain, penting untuk mempertimbangkan alternatif kebijakan yang dapat melengkapi QE dan mengurangi dampak negatifnya terhadap ketimpangan. Kebijakan fiskal yang proaktif seperti peningkatan belanja publik untuk pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dapat membantu menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Melalui investasi dalam infrastruktur nantinya tidak hanya menciptakan pekerjaan langsung, tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas jangka panjang dengan memperbaiki akses ke pasar dan layanan bagi masyarakat yang kurang beruntung. Lebih jauh lagi, kebijakan redistributif seperti pajak progresif dan program jaminan sosial dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan dengan memastikan bahwa kelompok yang lebih

kaya berkontribusi lebih besar terhadap pendanaan layanan publik yang bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, kolaborasi antara kebijakan moneter dan fiskal menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan. Sinergi antara kedua kebijakan ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan adil di mana pertumbuhan ekonomi tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang tetapi juga dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, untuk mencapai kesejahteraan yang lebih merata penting bagi pembuat kebijakan untuk merancang strategi yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada distribusi manfaat yang lebih adil. Hal ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih kohesif dan stabil, serta mengurangi risiko ketidakpuasan sosial yang dapat mengganggu kemajuan ekonomi.

## KAJIAN PUSTAKA

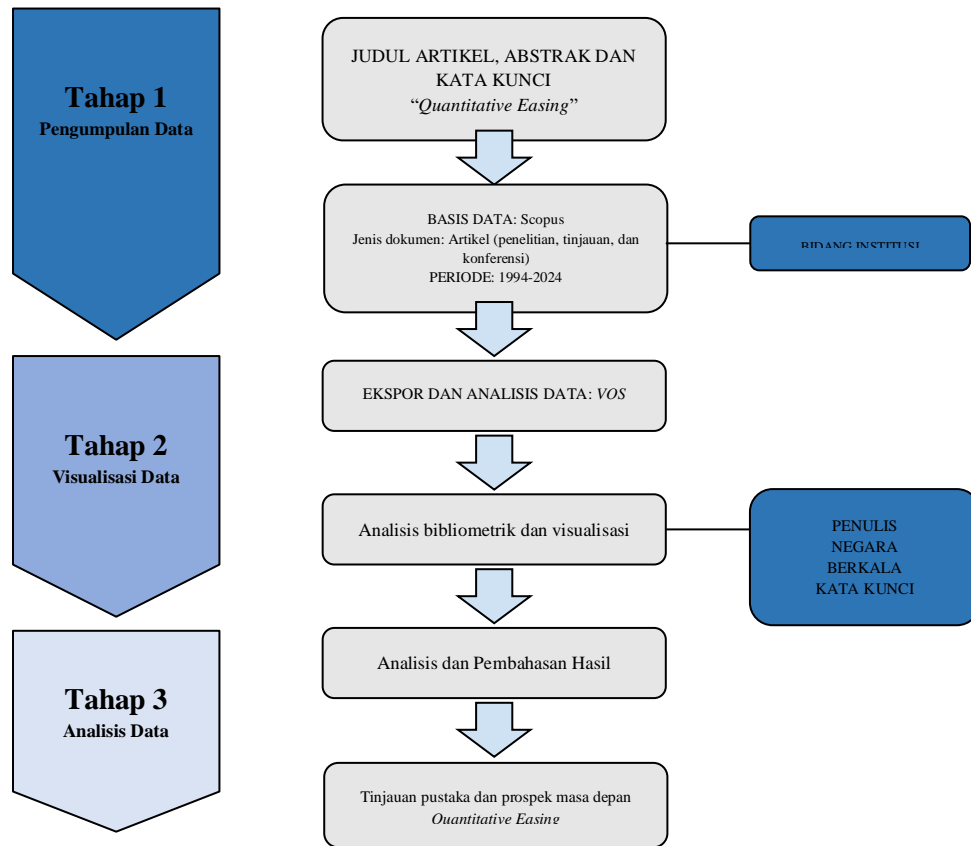
*Quantitative Easing* yang diberlakukan oleh Amerika Serikat telah memberikan dampak signifikan pada ekonomi pasar berkembang melalui efek positif termasuk apresiasi nilai tukar, imbal hasil obligasi jangka panjang yang lebih rendah, pertumbuhan pasar saham, dan peningkatan arus masuk modal. Efek *spillover* internasional dari kebijakan QE *Federal Reserve* akan berdampak pada ekonomi pasar berkembang. Modal besar telah mengalir ke ekonomi pasar berkembang sejak *Federal Reserve* memulai kebijakan QE pada tahun 2008 dan mata uang lokal mereka telah terapresiasi secara substansial sebagai hasilnya. Perkembangan ini berpotensi memiliki dampak keuangan dan ekonomi makro yang signifikan pada ekonomi pasar berkembang (Bhattarai et al., 2021a) dalam penelitiannya yang berjudul “*Effects of US Quantitative Easing on Emerging Market Economies*”.

Kebijakan *Quantitative Easing* mendorong arus masuk modal ke negara-negara berkembang yang menyebabkan apresiasi nilai tukar dan pertumbuhan pasar keuangan. Tiongkok menerima sebagian besar modal dalam bentuk Penanaman Modal Asing (PMA), sementara negara-negara lain di Asia menerima investasi portofolio. Di sisi lain penerapan *Quantitative Easing* oleh Amerika Serikat melalui pembelian surat berharga jangka panjang untuk menurunkan suku bunga serta meningkatkan likuiditas dan kredit. Kebijakan *Quantitative Easing* dianggap sebagai respon dalam menghadapi masalah ekonomi seperti inflasi rendah dan pertumbuhan lambat (Rodriguez-Rodriguez et al., 2024). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Zhang et al., 2024) menunjukkan bahwa kebijakan *Quantitative Easing* menjadi alat untuk merangsang aktivitas ekonomi yang secara efektif menggantikan peran suku bunga kebijakan moneter. Meskipun suku bunga jangka pendek mencapai batas bawah nol dan terus mempengaruhi risiko pada bank, namun dampaknya tetap stabil dari waktu ke waktu. (Kabaca & Tuzcuoglu, 2024) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa QE yang dilakukan satu negara dapat berdampak ke negara lainnya, dimana pada penelitian ini kebijakan QE di AS berdampak ke negara Kanada. Terjadinya guncangan QE AS bersifat ekspansif untuk negara Kanada meskipun mata uangnya mengalami apresiasi. Hal ini dikarenakan guncangan ini berdampak ke berbagai hal seperti biaya pinjaman domestik, penurunan suku bunga jangka panjang serta premi keuangan dan peningkatan harga aset. Oleh karena itu kebijakan mengenai QE sangat perlu dianalisis lebih mendalam agar penerapannya dapat efektif dan efisien. Dalam penelitian yang berjudul “*Evaluating the Effectiveness of Quantitative Easing Measures*” mengkaji hubungan antara kebijakan moneter konvensional dan tidak konvensional, dengan fokus QE yang diterapkan oleh *Federal Reserve* dan Bank Sentral Eropa. Penelitian ini memberikan penilaian komprehensif tentang kebijakan tersebut terhadap ekonomi yang berdampak positif dan mampu menghindarkan ketidakpastian ekonomi (Rompolis, 2025).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik dengan pendekatan kuantitatif, seperti pada bagian analisis penulis, analisis kutipan, analisis kata kunci terhadap data bibliometrik. Menurut Maria Liptaloka dkk (Liptáková et al., 2024) analisis bibliometrik bertujuan untuk memetakan hasil penelitian ilmiah dibidang pelonggaran kuantitatif yang berfokus pada pemahaman hubungan kutipan jurnal dan merangkum status terkini dari topik penelitian yang ada dan sedang berkembang. Analisis bibliometrik dilakukan melalui visualisasi dalam bentuk *Network*, *Overlay*, dan *Density* guna mengidentifikasi jaringan bibliometrik antar artikel yang telah dikumpulkan. Jaringan ini terdiri atas *node* (bulatan/lingkaran) yang merepresentasikan kata kunci, serta *edge* yang menggambarkan hubungan antar pasangan *node*. Proses pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak *VOSviewer*, yang menyediakan fitur *text-mining* untuk membangun serta memvisualisasikan jaringan atau keterkaitan (*correlation*) dalam sitasi suatu artikel atau publikasi. Peta publikasi yang dihasilkan dapat dijelajahi secara interaktif melalui fitur *zoom*, *scrolling*, dan pencarian, sehingga memungkinkan pemetaan artikel atau terbitan secara lebih mendalam dan terperinci. Melalui *Vos Viewer* informasi khusus mengenai peta grafis bibliometrik dapat disajikan dan ditampilkan untuk menafsirkan suatu hubungan. Pada awalnya dilakukan pencarian data pada database *scopus* dan dilakukan evaluasi pada hasil yang diperoleh. Pemetaan dan pengklasteran pada analisis bibliometrik digunakan untuk mendapatkan gambaran secara detail dari struktur sebuah jaringan bibliometrik dan menunjukkan gambaran atau *insight* terkait pengelompokan bibliometrik. *Software Vos Viewer* bersifat komplementer yang artinya saling melengkapi satu sama lain (Susanti et al., 2022)

Prosedur pencarian artikel dalam data base elektronik menggunakan kata kunci yang telah ditentukan digunakan sebagai sumber informasi. *Scopus* merupakan data base elektronik yang dipilih dalam penelitian ini karena merupakan sumber data base ilmiah terbesar dan menyediakan banyak artikel jurnal tersitasi, oleh karena itu kualitas artikel yang dikumpulkan akan terjamin (Arbi et al., 2022). Proses ini dibagi menjadi 3 tahap, tahap 1 dengan melakukan pencarian menggunakan kata kunci *Quantitative Easing* dalam database *Scopus*; tahap 2 dokumen diekspor ke perangkat lunak *Vos Viewer* untuk melakukan bibliometrik analisis publikasi, penulis, negara, jurnal lembaga, dan area (visualisasi data langkah); dan tahap 3 dilakukan analisis data menggunakan *R Studio* untuk mengidentifikasi topik utama yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian tentang *Quantitative Easing* di dunia.



**Gambar 1. Bagan Tahapan Metode**

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2025

Dalam penelitian ini digunakan informasi bibliografi dari basis data artikel yang diperoleh dari *Scopus* antara tahun 1994 hingga 2024, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan total sampling. Variabel yang digunakan untuk diteliti adalah judul publikasi, penulis, abstrak, kata kunci, tahun publikasi, jurnal penerbit, jenis publikasi, afiliasi. Data yang diperoleh diekstraksi dari repositori *Scopus* menggunakan alat *Mendeley Desktop* dengan satu kueri kata kunci bahasa Inggris *Quantitative Easing*.

Hasil penelitian yang diperoleh diunduh menggunakan alat ekspor *Scopus* sebagai csv dan kemudian disinkronkan menggunakan alat *Mendeley Desktop*. Analisis deskriptif (yaitu publikasi tahunan, jumlah penulis publikasi, jurnal penerbit) akan diolah menggunakan *Microsoft Excel*. Peta tren topik dibuat menggunakan *VosViewer* versi 1.6.19 dalam bentuk format csv. Pemetaan hasil dibuat menggunakan analisis co-accurate alat analisis sebagai unit analisis, termasuk visualisasi kata kunci pemetaan jaringan dan kepadatan kata kunci. *Software R studio* digunakan dalam pembuatan gambar dan visualisasi dengan perangkat lunak *R Studio* untuk mengidentifikasi pola publikasi, tren penelitian, dan hubungan antar peneliti. Analisis ini mencakup frekuensi publikasi, jaringan kolaborasi antar peneliti dan institusi, serta pemetaan topik dan tema utama (Ariyanto & Rachmadiarti, 2022). Dalam konteks analisis bibliometrik *R Studio* digunakan untuk menginstal dan menjalankan paket yang dirancang khusus untuk analisis bibliografi.

Menurut Ioannis Passas (Passas, 2024) semua langkah dalam proses analisis bibliometrik merupakan bagian integral untuk memahami lanskap penelitian secara menyeluruh seperti mendefinisikan tujuan

penelitian dengan jelas hingga pengumpulan dan pembersihan data serta memilih dan menerapkan teknik analisis yang tepat untuk memvisualisasikan dan melaporkan temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Main Information Overview*

Gambar berikut ini menunjukkan informasi mengenai hasil penelitian dari tahun 1994 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan data dari 792 sumber dan total dokumen sebanyak 1.629 dengan tingkat pertumbuhan tahunan terkini dalam publikasi sebesar 17,96%. Angka tersebut menunjukkan bahwa bidang ini tidak hanya berkembang, tetapi juga semakin relevan dalam konteks penelitian global. Lonjakan ini kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya dukungan institusi, pendanaan penelitian, serta kemajuan teknologi yang memudahkan kolaborasi dan penyebaran hasil penelitian. Fenomena ini juga mencerminkan adanya peningkatan minat terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi dalam bidang ini, baik dari aspek teoritis maupun aplikatif. Analisis ini melibatkan 3.158 penulis dengan 479 kontributor makalah yang ditulis sendiri serta terdapat rata-rata 2,36 penulis bersama per dokumen. Hal ini dapat diartikan bahwa penelitian di era modern cenderung membutuhkan pendekatan multidisiplin, di mana keterampilan, wawasan, dan metodologi dari beberapa individu digabungkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, sebagian besar publikasi (18,6%) melibatkan kepenulisan bersama internasional. Kolaborasi internasional ini menunjukkan bahwa peneliti dari berbagai negara semakin bekerja sama untuk menghasilkan penelitian berkualitas tinggi. Tren ini memberikan dampak positif terhadap inovasi, karena kerja sama lintas batas memungkinkan akses ke perspektif yang lebih luas, sumber daya yang beragam, serta teknologi mutakhir. Selain itu, kolaborasi global sering kali berkontribusi pada penelitian yang lebih berdampak, dengan kutipan lebih tinggi dan solusi yang lebih komprehensif terhadap permasalahan kompleks.



**Gambar 2. Main Information Overview (R Studio)**

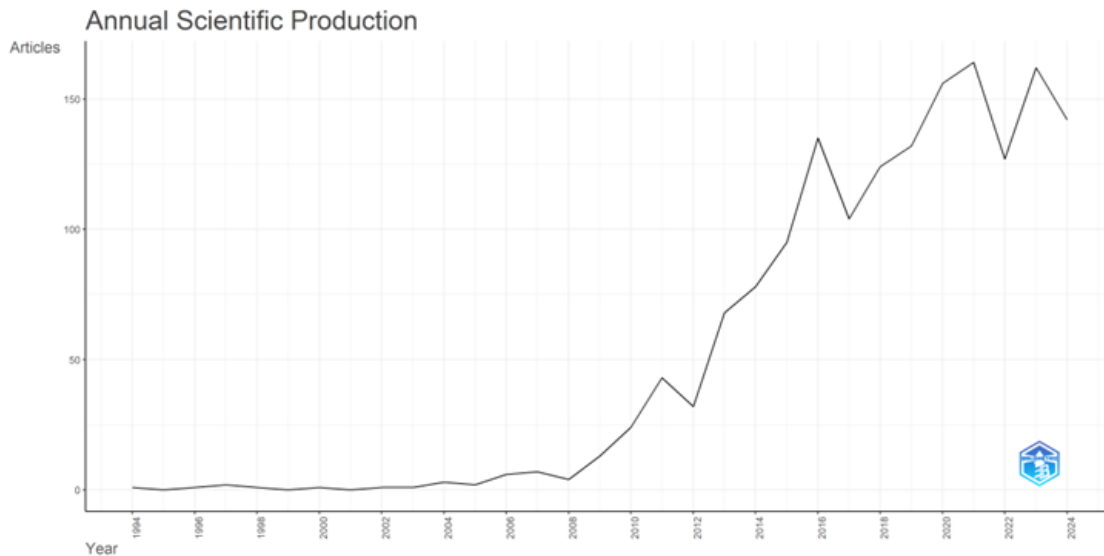
Sumber : Ilustrasi Penulis, 2025

Kumpulan data tersebut mencakup 3.494 kata kunci berbeda yang diberikan oleh penulis terlihat adanya keberagaman tema yang mencakup berbagai aspek penelitian. Ini menunjukkan bahwa bidang ini memiliki cakupan yang luas dan terus berkembang dengan sub-bidang baru yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Banyaknya 57.729 referensi yang dikutip juga menegaskan bahwa peneliti aktif membangun penelitian mereka di atas dasar teori yang sudah ada, menunjukkan siklus penelitian yang dinamis dan terkini. Dokumen tersebut rata-rata berusia 5,64 tahun memberikan keseimbangan antara penelitian terbaru dan fondasi ilmiah yang lebih mapan. Ini

menandakan bahwa publikasi dalam bidang ini tidak hanya fokus pada eksplorasi baru tetapi juga terus mempertimbangkan pengetahuan yang ada untuk membangun kesinambungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kemudian setiap dokumen telah menerima rata-rata 12,94 kutipan. Angka ini mencerminkan kualitas serta relevansi dari hasil penelitian, sekaligus menegaskan kontribusinya terhadap perkembangan pengetahuan di bidang tersebut. Publikasi dengan jumlah kutipan tinggi biasanya memiliki pengaruh yang signifikan, baik dalam menginspirasi penelitian lanjutan maupun memberikan dasar ilmiah bagi kebijakan dan inovasi. Ringkasan ini memberikan wawasan mengenai pola kolaborasi, dampak penelitian, dan keseluruhan pengembangan bidang akademis yang dianalisis.

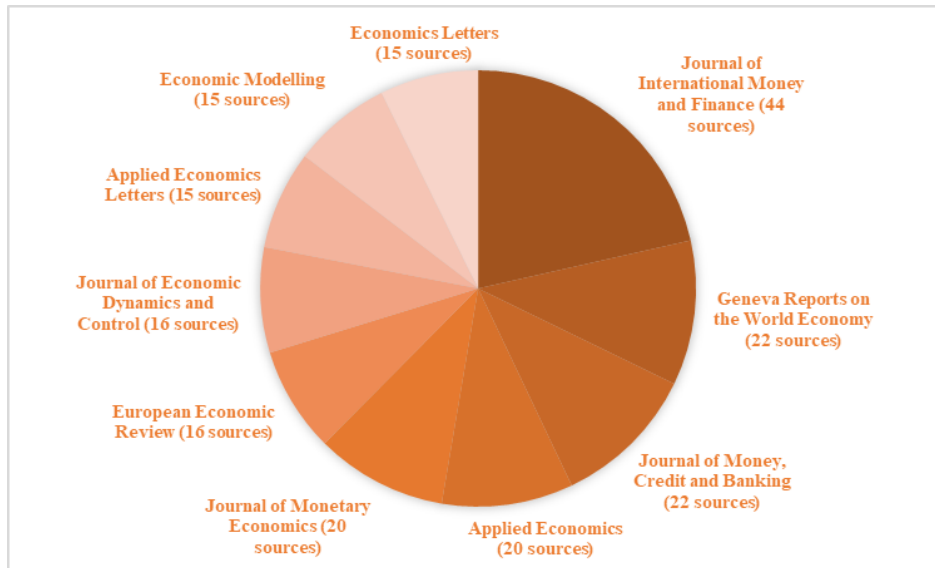
### ***Annual Scientific Production***

Gambar 3 menunjukkan grafik jumlah artikel ilmiah yang diterbitkan setiap tahun dari tahun 1994 sampai 2024. Dari tahun 1994 sampai sekitar tahun 2008, terlihat bahwa jumlah artikel yang diterbitkan cenderung rendah dan stabil. Namun mulai tahun 2010, terjadi peningkatan yang stabil dimana peningkatan paling signifikan terjadi setelah tahun 2012. Jumlah artikel mencapai puncaknya tepat di tahun 2021, dimana mencapai lebih dari 150 artikel dipublikasikan. Meskipun setelah tahun 2012 grafik menunjukkan peningkatan yang signifikan, namun juga mengalami fluktuasi dimana pada tahun-tahun tertentu mengalami penurunan yaitu di tahun 2017, 2022 dan 2024. Penurunan yang terjadi di tahun-tahun tersebut menunjukkan bukan penurunan yang tajam, sehingga diproyeksikan di tahun 2025 terdapat kemungkinan grafik akan mengalami peningkatan ataupun penurunan yang tidak terlalu tajam juga.



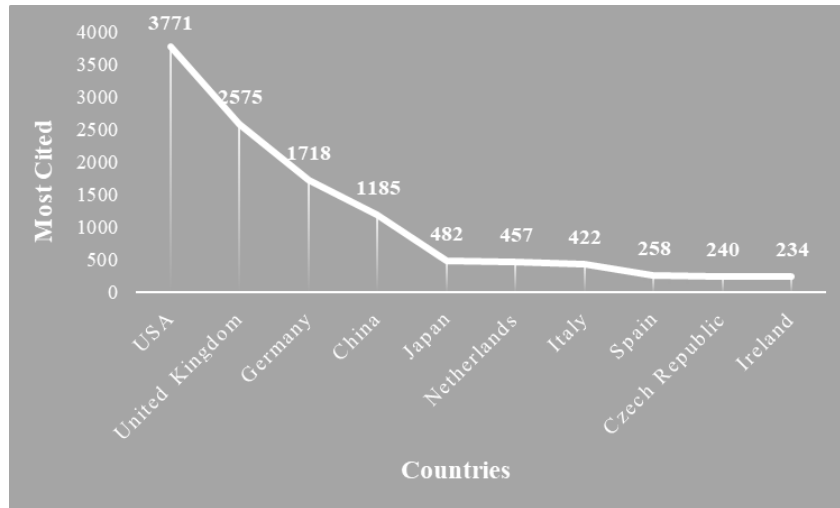
**Gambar 3. Annual Scientific Production (R Studio)**

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2025

**Most Relevant Sources****Gambar 4. Most Relevant Sources (R Studio)**

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2025

Gambar 4 menunjukkan diagram yang menampilkan sumber-sumber yang paling relevan dalam bidang ekonomi berdasarkan jumlah jurnal yang diterbitkan. Sumbu vertikal (*y-axis*) mencantumkan nama-nama jurnal atau sumber, sementara sumbu horizontal (*x-axis*) menunjukkan jumlah dokumen yang diterbitkan oleh masing-masing sumber. Dari analisis diagram ini, terlihat bahwa *Journal of International Money and Finance* merupakan sumber yang paling relevan untuk topik penelitian ini, dengan total 44 dokumen yang diterbitkan. Angka ini menunjukkan bahwa jurnal ini sangat produktif dalam menghasilkan penelitian di bidang keuangan internasional mencakup berbagai topik seperti kebijakan moneter, aliran modal, dan dampak krisis keuangan global. Di urutan kedua, terdapat *Geneva Reports on the World Economy* dan *Journal of Money, Credit and Banking*, masing-masing dengan 22 dokumen. Kedua jurnal ini juga memiliki kontribusi signifikan terhadap literatur ekonomi, dengan fokus yang berbeda. *Geneva Reports* sering kali menyajikan analisis mendalam tentang isu-isu ekonomi global dan kebijakan, sementara *Journal of Money, Credit and Banking* lebih berfokus pada aspek-aspek teknis dari sistem keuangan, termasuk peran bank dan lembaga keuangan dalam perekonomian. Sumber-sumber lainnya yang tercantum dalam grafik memiliki jumlah dokumen yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan tiga sumber teratas tersebut. Meskipun demikian, jurnal-jurnal ini tetap memberikan kontribusi penting dalam bidang ekonomi, dengan fokus pada sub-topik tertentu yang mungkin tidak tercakup oleh jurnal-jurnal yang lebih besar. Misalnya, beberapa jurnal mungkin lebih fokus pada penelitian empiris atau studi kasus yang memberikan wawasan mendalam tentang fenomena ekonomi tertentu.

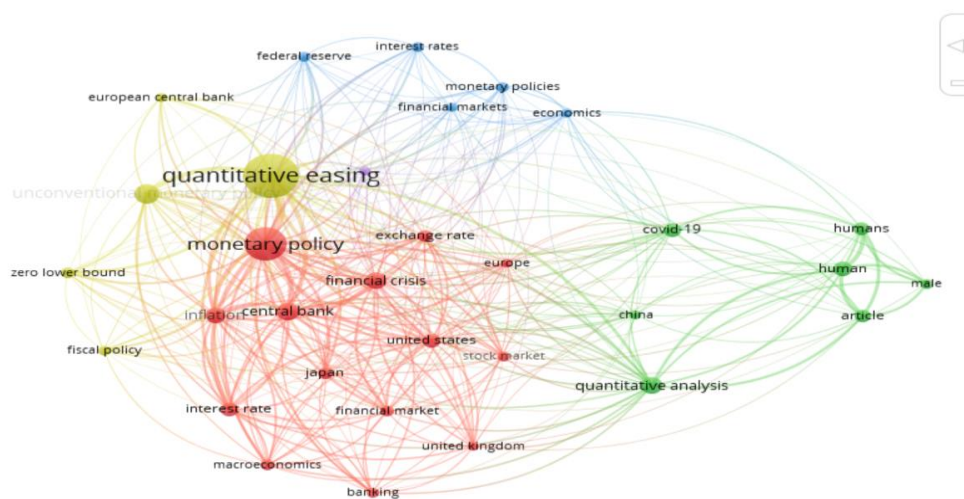
**Most Cited Countries****Gambar 5. Most Cited Countries (R Studio)**

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2025

Gambar 5 merupakan grafik hasil visualisasi *Most Cited Countries* yang menunjukkan seberapa sering negara yang berbeda menyebutkan dan atau mengutip. Amerika Serikat memiliki jumlah penyebutan terbanyak dengan 3.771 penyebutan, diikuti oleh Inggris dengan 2.575 penyebutan dan Jerman dengan 1.718 penyebutan. Negara-negara lain seperti China, Jepang, Belanda dan Italia memiliki jumlah penyebutan yang lebih sedikit, berkisar antara 1.185 hingga 422 penyebutan. Grafik ini membantu menunjukkan negara mana yang paling banyak dikutip dengan cara yang sederhana dan visual.

**Network Visualization**

Gambar 6 merupakan peta jaringan dari ko-kemunculan atau jaringan kata. Peta ini menampilkan istilah dan konsep utama yang dihubungkan menjadi sebuah jaringan diantara istilah - istilah tersebut. Dalam gambar tersebut terlihat bahwa kata kunci penting ini berhubungan dengan empat klaster yang berbeda dan saling berhubungan erat satu sama lain, serta dikelompokkan berdasarkan warna yang berbeda seperti merah, kuning, hijau, dan biru yang mewakili kelompok quantitative easing (Zatrahadi et al., 2023). Untuk mengekstraksi hasil berdasarkan berapa kali kata kunci penulis muncul dalam data bibliometrik, digunakan program *Vosviewer*. Pada klaster kuning "*quantitative easing*," "*fiscal policy*," "*zero lower bound*," dan "*europa central bank*," terlihat berhubungan menjadi satu klaster dan terkait dengan studi yang melibatkan kebijakan fiskal dan central bank di negara - negara eropa.



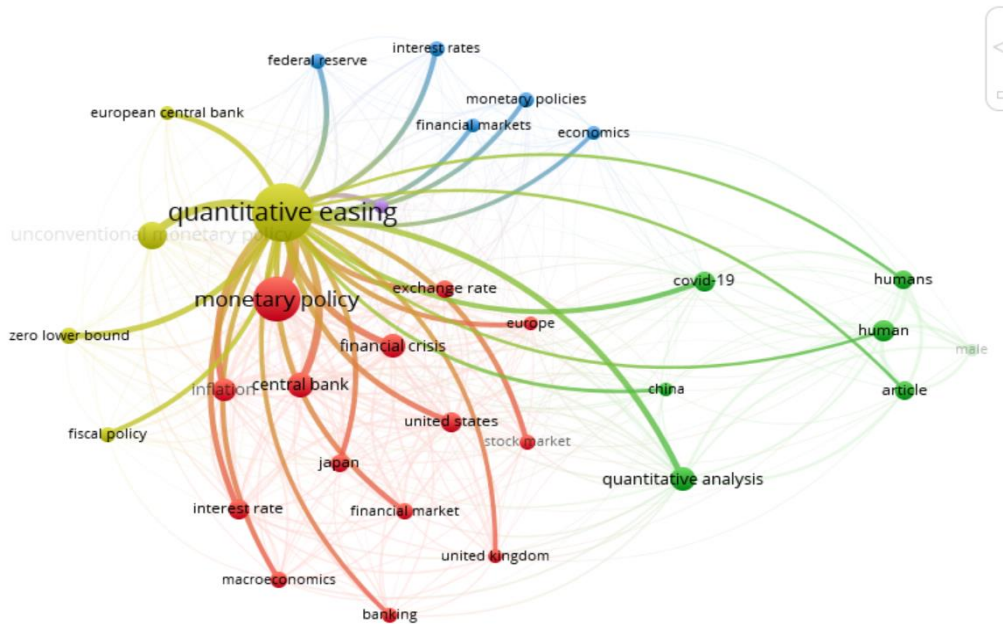
**Gambar 6. Network Visualization (Vos Viewer)**

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2025

Klaster merah didominasi oleh kata - kata seperti “*monetary policy*,” “*financial crisis*,” “*central bank*,” “*exchange rate*,” dan “*united states*,” yang berarti kelompok ini terfokus pada kebijakan moneter dan terkait dengan krisis finansial, suku bunga, dan berhubungan dengan negara *United States*. Jelas bahwa *united states* memegang posisi unggulan diantara negara - negara lain, yang menunjukkan bahwa mereka adalah pemimpin dalam penyelidikan *quantitative easing*. Klaster hijau berisi “*quantitative analysis*,” “*china*,” “*Covid-19*,” “*humans*,” dan “*article*,” klaster ini terkait dengan wabah *Covid-19* yang melanda negara China dan pengaruhnya. Klaster biru berisi kata - kata “*monetary policies*,” “*interest rates*,” “*financial markets*,” “*federal serve*,” dan “*economics*,” ini dapat difokuskan kepada metode studi kebijakan moneter yang berhubungan dengan *financial markets* dan faktor - faktor lainnya. Garis yang lebih tebal dan banyak pada suatu topik menunjukkan hubungan yang lebih kuat atau lebih sering digunakan. Berdasarkan gambar peta jaringan diatas menunjukkan bahwa topik *Quantitative Easing* terhubung dengan banyak topik, selain itu jaringan tersebut juga menunjukkan keterkaitan dengan topik lainnya seperti kebijakan moneter, *financial markets*, dan *Covid-19*.

### **Network Visualization of Quantitative Easing**

Gambar 7 adalah peta jaringan *co-occurrence* terperinci yang digunakan untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai istilah atau konsep kunci dalam bidang penelitian bibliometrik. Jaringan tersebut memiliki simpul yang mewakili konsep dan tepi garis yang menghubungkannya yang menunjukkan seberapa sering istilah-istilah tersebut muncul bersamaan dalam makalah penelitian atau kumpulan data. Peta tersebut diberi kode warna untuk mengelompokkan istilah-istilah terkait ke dalam kelompok yang berbeda, dimana ini memberikan wawasan tentang berbagai topik dalam area penelitian yang lebih luas.



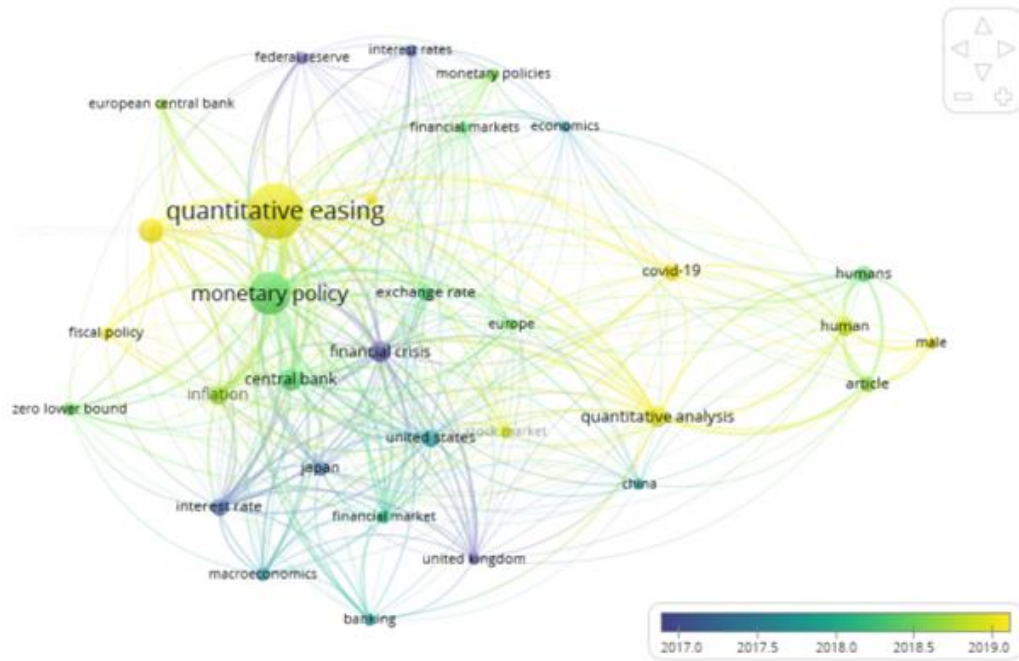
**Gambar 7. Network Visualization of Quantitative Easing (Vos Viewer)**

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2025

Komponen utamanya merupakan *Central Node (Quantitative Easing)* : istilah yang paling menonjol dan utama dalam jaringan ini adalah “*quantitative easing*”, yang ditunjukkan dengan node kuning besar di bagian atas kiri. Hal ini menunjukkan bahwa fokus penelitian sangat terpusat di sekitar *quantitative easing* dan konsep terkait. Istilah yang berkaitan erat seperti “*monetary policy,*” “*central bank,*” “*financial crisis,*” “*exchange rate,*” juga sangat terkait dengan “*quantitative easing*”, yang berarti bahwa istilah-istilah ini sering muncul bersamaan dalam penelitian yang menggunakan *quantitative easing*.

### **Overlay Visualization of Quantitative Easing**

*Visualisasi Overlay* yang digunakan dalam bibliometrik biasanya dibuat menggunakan aplikasi *VOSviewer*. Jaringan *Quantitative Easing* dengan gambar memetakan jaringan istilah atau konsep yang umum ditemukan dalam penelitian yang berkaitan dengan ekonomi makro dan kebijakan moneter khususnya membahas tentang cara bank sentral mempengaruhi perekonomian melalui kebijakan non-konvensional, dengan fokus khusus pada *Quantitative Easing* dan topik *monetary* terkait. Setiap *node* (lingkaran) mewakili kata kunci, istilah, atau konsep, dengan *node* yang lebih besar mewakili istilah yang lebih sering muncul dalam kumpulan data. Tepi (garis) yang menghubungkan *node* mewakili hubungan atau *co-occurrence* antara istilah. Semakin tebal dan semakin banyak tepinya, semakin kuat atau semakin sering hubungan antara istilah. Warna *node* menunjukkan keterkinian penelitian atau publikasi di mana istilah paling menonjol. Bilah warna di kanan bawah menyediakan garis waktu, mulai dari awal 2017 (ungu) hingga awal 2019 (kuning). Nuansa yang lebih gelap (biru/ungu) mewakili topik yang lebih lama, sedangkan nuansa yang lebih terang (kuning/hijau) mewakili perkembangan yang lebih baru.



**Gambar 8. Overlay Visualization of Quantitative Easing (Vos Viewer)**  
 Sumber : Ilustrasi Penulis, 2025

Istilah seperti “*macroeconomics*”, “*banking*”, “*financial market*” dan “*united states*” muncul dalam nuansa biru kehijauan atau biru muda, yang menunjukkan bahwa istilah tersebut lebih menonjol dalam penelitian menjelang tahun 2018 awal sampai akhir dimana ketika terjadi krisis keuangan di berbagai negara. Sebaliknya simpul dalam warna yang lebih terang (kuning-hijau) seperti “*quantitative easing*”, “*inflation*”, “*fiscal policy*” dan “*monetary policy*” menunjukkan bahwa penelitian seputar topik ini telah memperoleh lebih banyak perhatian atau relevansi dalam jangka waktu yang lebih baru.

Kelompok yang dibentuk oleh simpul-simpul tersebut mewakili area tematik penelitian yang berbeda. Kelompok pusat mencakup istilah-istilah seperti “*quantitative easing*”, “*monetary policy*”, “*central bank*”, “*exchange rate*” dan “*financial crisis*” yang menunjukkan bahwa banyak penelitian terkini telah berputar di sekitar aspek *quantitative easing* dan studi makroekonomi yang berpusat pada kebijakan *monetary*. Kelompok penting lainnya, yang dibentuk sekitar “*financial market*”, mencakup istilah-istilah seperti “*interest rate*”, “*macroeconomics*”, “*japan*”, “*united states*” dan “*united kingdom*”, yang menunjukkan hubungan yang kuat antara negara maju dengan kondisi makroekonomi dan stabilitas keuangan negaranya. Ada juga kelompok yang lebih kecil yang terkait dengan kebijakan moneter (“*zero lower bound*”, “*federal reserve*”), yang menunjukkan subbidang penelitian tertentu. Hubungan antara simpul-simpul menunjukkan bagaimana berbagai topik penelitian saling terkait. Misalnya, istilah “*quantitative easing*” sangat terkait dengan istilah-istilah seperti “*monetary policy*”, “*central bank*” dan “*exchange rate*”, yang menunjukkan banyaknya karya yang meneliti peran kebijakan *quantitative easing* dalam mengatasi permasalahan krisis keuangan di berbagai negara. Demikian pula, istilah-istilah seperti “*financial crisis*” terkait erat dengan istilah-istilah seperti “*united states*”, “*japan*”, “*interest rate*”, “*financial market*” dan “*united kingdom*” yang menunjukkan adanya keterkaitan antar sub topik penelitian mengenai permasalahan makro ekonomi utamanya dalam aspek kebijakan moneter di negara-negara maju. Singkatnya, visualisasi *overlay* ini memberikan pandangan komprehensif tentang evolusi topik penelitian dalam *Quantitative Easing*

dan kebijakan moneter untuk mengatasi permasalahan krisis keuangan suatu negara, yang menunjukkan aspek temporal dari tren yang muncul dan bagaimana berbagai tema saling terkait. Adanya kebijakan *Quantitative Easing* yang dilakukan oleh *Federal Reserve AS* yang bertujuan untuk merangsang perekonomian dengan menambah likuiditas melalui pembelian aset keuangan dapat berdampak pada ekonomi global yang sangat kompleks dengan efek signifikan pada pasar keuangan dan aliran modal internasional. *Quantitative Easing* menyebabkan likuiditas meningkat, harga saham dan obligasi berubah, serta mendorong investor mencari aset berisiko yang berimbang pada pasar di berbagai negara. Pada negara berkembang, *Quantitative Easing AS* sering membawa dampak negatif berupa arus modal keluar yang berpotensi melemahkan mata uang lokal serta menurunkan daya saing ekspor akibat fluktuasi nilai tukar dan harga komoditas. Ini berkontribusi pada ketidakstabilan ekonomi di beberapa pasar negara berkembang yang bergantung pada ekspor dan investasi. Penelitian (Bhattarai et al., 2021) dan yang lainnya menegaskan bahwa *Quantitative Easing AS* memicu apresiasi nilai tukar, penurunan imbal hasil obligasi jangka panjang, pertumbuhan pasar saham serta peningkatan arus modal masuk di negara *emerging market*. Namun, efek ini juga dapat menimbulkan fenomena *credit boom* dan ketergantungan terhadap modal asing, serta meningkatkan risiko ekonomi di negara-negara tersebut. Secara makroekonomi, kebijakan *Quantitative Easing* juga berdampak pada tingkat suku bunga global yang cenderung rendah, mendorong pinjaman dan aktivitas kredit di berbagai negara, sehingga mempengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi internasional.

## PENUTUP

Penelitian berupa Bibliometrix dengan menggunakan alat analisis *R Studio* membantu peneliti untuk menganalisis data bibliografis seperti tren publikasi, kolaborasi antar penulis, serta topik-topik yang sering dibahas. Sedangkan *VOS Viewer* membantu dalam memvisualisasikan jaringan kata kunci dan hubungannya antar berbagai topik penelitian. *Quantitative Easing* sebagai tema utama muncul sebagai area penelitian utama, mengingat sebagai salah satu kebijakan moneter non-konvensional yang telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Meningkatnya penekanan pada *Quantitative Easing* menunjukkan semakin pentingnya *Quantitative Easing* dalam menurunkan suku bunga jangka panjang, meningkatkan likuiditas pasar dan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam situasi krisis.

Berdasarkan penelitian yang dianalisis menunjukkan hubungan yang kuat antara penggunaan *Quantitative Easing* dan respons terhadap krisis keuangan. Hal ini bisa dilihat dari istilah-istilah yang memiliki warna lebih terang dan dominan seperti “*quantitative easing*”, “*inflation*”, “*fiscal policy*” dan “*monetary policy*” yang menunjukkan bahwa penelitian dengan topik ini memiliki lebih banyak perhatian untuk diteliti dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, istilah-istilah yang muncul seperti “*quantitative easing*” sangat terkait dengan istilah-istilah seperti “*monetary policy*”, “*central bank*” dan “*exchange rate*”, yang menunjukkan banyaknya karya yang meneliti peran kebijakan *Quantitative Easing* dalam mengatasi permasalahan krisis keuangan di berbagai negara. Hal ini menggambarkan bagaimana *Quantitative Easing* dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi krisis keuangan terutama pada periode pasca-krisis global, meskipun dampaknya dapat berbeda-beda antar negara. Pada negara berkembang meskipun QE dapat mendorong investasi ke pasar *emerging market*, namun kebijakan ini dapat memperburuk ketidakstabilan ekonomi jika di terapkan pada negara yang memiliki suku bunga rendah. Akibatnya, meskipun QE dapat menjadi alat yang efektif untuk menangani krisis ekonomi, tetapi tidak semua negara memiliki kemampuan untuk menerapkan kebijakan ini. Penerapan QE paling tepat dilakukan pada negara – negara yang memiliki banyak aset berkualitas tinggi, seperti obligasi pemerintah yang terjamin agar dapat digunakan sebagai jaminan dalam sistem keuangan negara. Penelitian juga dapat membantu untuk meningkatkan jumlah tinjauan berbasis ilmiah dan dapat mengarah pada sistem kebijakan moneter yang lebih adil, efisien dan

tangguh. Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk memahami efek jangka panjang dari *Quantitative Easing*, utamanya di negara-negara berkembang sehingga akan memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan ekonomi dan keuangan serta arah penelitian di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, A., Anwar, A., Dewi, E., Syarifuddin, S., Alfiah, A., Suhaimi, S., Arwan, A., Miftahuddin, M., Herlina, H., & Istiqomah, I. (2022). Tren Penelitian Sosiologi Pendidikan Menggunakan Analisis Bibliometrik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4). <https://doi.org/10.29210/020222626>
- Ariyanto, D., & Rachmadiarti, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Analisis Statistik Menggunakan Aplikasi R Studio Berbasis Open Source Untuk Kebutuhan Penelitian Dosen Di Fakultas Mipa Universitas Negeri Surabaya. *JUPEMAS: Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 13–20.
- Baker, S. R., Bloom, N., Davis, S. J., & Terry, S. J. (2020). *COVID-Induced Economic Uncertainty*. [www.worlduncertaintyindex.com](http://www.worlduncertaintyindex.com).
- Bhattacharai, S., Chatterjee, A., & Park, W. Y. (2021). Effects of US quantitative easing on emerging market economies. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 122. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2020.104031>
- Kabaca, S., & Tuzcuoglu, K. (2024). International transmission of quantitative easing policies: Evidence from Canada. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 162. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2024.104849>
- Kim, D. (2023). International effects of quantitative easing and foreign exchange intervention. *Journal of International Economics*, 145. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2023.103815>
- Liptáková, M., Šulíková, V., Siničáková, M., & Budová, J. (2024). Synchronisation of Quantitative Easing and Fiscal Expansion: Macroeconomic Effects in Times of Crises. *Scientific Papers of the University of Pardubice, Series D: Faculty of Economics and Administration*, 32(1). <https://doi.org/10.46585/sp32011992>
- Ngurah, G., Bayu, B., Muliarta, P., Bagus, A. A., & Widanta, P. (2023). Buletin Studi Ekonomi Analisis Dampak Dikeluarkannya Kebijakan *Quantitative Easing The Fed* Terhadap Kurs Rupiah/USD. *Buletin Studi Ekonomi*, 28(02), 177–187. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/bse/>
- Passas, I. (2024). Bibliometric Analysis: The Main Steps. *Encyclopedia*, 4(2), 1014–1025. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia4020065>
- Rodriguez-Rodriguez, F. J., Hierro, L. A., & Garzon, A. J. (2024). Fed and ECB reaction functions during quantitative easing: Three phases of monetary policy, both conventional and unconventional. *Journal of Policy Modeling*, 46(5), 928–945. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2024.03.003>
- Rompolis, L. S. (2025). Quantitative easing, uncertainty, and risk aversion. *Journal of Banking and Finance*, 177. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2025.107475>
- Sigit, T. A., Mahrus, M. L., & Aribowo, I. (2023). Dampak Kebijakan Quantitative Easing Dan Tapering Off Terhadap Perpajakan Indonesia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pajak Indonesia*, 7(2), 67–74.
- Susanti, L., Tania, L., Komala, H. W., & Meiden, C. (2022). Pemetaan Bibliometrik terhadap Social Theory pada Bidang Akuntansi Menggunakan VOSviewer. *Jurnal Ekobistek*, 272–277. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i4.393>
- Zatrahadi, M. F., Ildil, I., & Istiqomah, I. (2023). Topik potensial untuk publikasi penelitian kesehatan mental pekerja dengan menggunakan analisis bibliometrik. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 11(4), 288. <https://doi.org/10.29210/1105100>

Zhang, Z., Wang, W., & Song, C. (2024). Quantitative easing and bank risk-taking: Evidence from the federal reserve's large-scale asset purchases. *Finance Research Letters*, 67. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105752>